

Kuasa Atas Perempuan dalam Novel *Yaumiyātu Rūza* Karya Rīm Al-Kamālī: Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault

Hanifah Nur Fadhilah¹

¹Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹Corresponding author: hanifahnurfadhilah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Perempuan dalam konteks budaya, termasuk budaya Arab, menjadi subjek nyata yang mengalami kekuasaan. Kekuasaan tersebut tidak hanya dijalankan secara represif, tetapi juga secara produktif yang bergerak secara halus dalam relasi antar manusia yang tidak hanya ditemukan pada dunia empiris, melainkan juga dalam dunia literer. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini mengkaji kuasa atas perempuan dalam budaya Arab melalui novel *Yaumiyātu Rūza* karya Rīm al-Kamālī sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat tradisional Uni Emirat Arab pada dekade 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kuasa atas tubuh dan pikiran perempuan serta resistensi yang muncul dari kuasa tersebut dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Yaumiyātu Rūza* karya Rīm al-Kamālī, dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan beroperasi atas tubuh dan pikiran yang hadir melalui tiga mekanisme utama: disiplin tubuh dan perilaku, yang memerintah perempuan pada norma-norma fisik dan sosial, pengendalian wacana dan pengetahuan, yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan hubungan sosial, dan normalisasi identitas, yang membuat perempuan menginternalisasi peran dan wacana dominan secara sukarela. Adapun resistensi yang muncul berupa resistensi halus yang dilakukan tokoh perempuan melalui tulisan, luapan emosi, dan tindakan simbolik lainnya. Resistensi tersebut mencerminkan bahwa perempuan semata-mata bukan objek kekuasaan, tetapi juga agen yang mampu membentuk ulang subjektivitasnya di tengah jaringan kekuasaan.

Kata Kunci: Budaya Arab, Kekuasaan, Perempuan, Relasi Kuasa, Resistensi.

ABSTRACT

*Women within cultural contexts, including Arab culture, become real subjects who experience power. This power is exercised not only repressively, but also productively, moving subtly within human relations that are not only found in the empirical world but also in the literary world. Arising from this issue, this study examines the power over women in Arab culture through the novel *Yaumiyātu Rūza* by Rīm al-Kamālī as a reflection of the traditional society's social life in the United Arab Emirates in the 1960s. This research aims to reveal the forms of power over women's bodies and minds as well as the resistance that arises from this power by using Michel Foucault's theory of power relations. The main data source of this research is the novel *Yaumiyātu Rūza* by Rīm al-Kamālī, and the method used is a descriptive qualitative method. The results show that power operates over the body and mind through three main mechanisms: discipline of body and behavior, which commands women to physical and social norms, control of discourse and knowledge, which limits women's access to education and social relations, and normalization of identity, which makes women internalize dominant roles and discourses voluntarily. The resistance that emerges is in the form of subtle resistance carried out by female characters through writing, emotional*

outbursts, and other symbolic actions. The resistance reflects that women are not merely objects of power, but also agents who are able to reshape their subjectivity in the midst of power networks.

Keywords: Arab Culture, Power, Power Relations, Resistance, Women.

Article History: Submitted: 19 May 2025 | Accepted: 25 November 2025 | Available Online: 12 December 2025

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi dengan sesama untuk dapat melangsungkan kebutuhannya. Interaksi yang terjalin antara manusia menghasilkan suatu relasi yang didalamnya terdapat kekuasaan. Kekuasaan tersebut berperan sebagai alat untuk mengontrol, mengatur, mengarahkan dan bahkan mengubah cara berperilaku seseorang (Asih, 2023). Kekuasaan merupakan wujud praktik-praktik konkret yang menciptakan realitas dan pola-pola perilaku serta memproduksi objek pengetahuan dan ritual kebenaran yang khas (Nasution, 2024). Dalam masyarakat, kekuasaan tersebut bersifat relasional; setiap ada relasi, maka ada kekuasaan. Relasi kuasa dimaknai sebagai gagasan mengenai kekuatan sebagai praktik kekuasaan yang tidak hanya diperoleh dari cara-cara yang represif tetapi juga manipulatif; dapat menundukkan seseorang tanpa adanya paksaan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa, relasi kuasa merupakan hasil dari hubungan sosial antara manusia yang tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif. Menurut Jones (2016) sasaran kekuasaan tidak hanya sebatas pada individu namun kepada suatu kelompok. Relasi kuasa dapat dilakukan oleh siapa pun dan terjadi di mana pun, dan tersebar dalam semua lapisan jaringan hubungan sosial dan tidak hanya dimiliki oleh individu ataupun kelompok dengan kepentingan tertentu (Foucault, 1977). Maka, dapat dipahami bahwa wujud kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada dominasi politik atau kekuatan militer, tetapi juga beroperasi secara halus dan tersembunyi melalui wacana, praktik sosial dan norma budaya.

Dalam banyak konteks budaya, perempuan menjadi subjek nyata yang mengalami dampak dari relasi kekuasaan, termasuk pada budaya Arab. Al-Omari (2008) mengemukakan bahwa budaya Arab terkenal sebagai budaya yang memiliki jarak kekuasaan tinggi serta birokrasi yang dipenuhi dengan banyak lapisan dan perantara kekuasaan. Lebih lanjut, struktur sosial dan birokrasi dalam budaya Arab umumnya penuh dengan lapisan otoritas dan perantara serta menjunjung tinggi hak istimewa dan

fasilitas ekslusif bagi mereka yang berada di posisi atas. Situasi tersebut berimbang pada kelompok perempuan yang sering kali ditempatkan pada posisi paling bawah dalam hierarki sosial sekaligus menjadikan mereka rentan terhadap bentuk dominasi yang mengintervensinya. Fenomena tersebut juga terdapat dalam budaya Arab di daerah Teluk yang juga dikenal dengan *khaleeji* (Patrick, 2009). Arab *khaleeji* mengacu pada negara-negara Arab yang terletak di Teluk Arab yang mencakup Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Irak. Keenam negara dari tujuh negara ini -selain Irak- mendirikan Gulf Cooperation Council (GCC) pada tahun 1981 (Patrick, 2009). Negara-negara yang tergabung di dalamnya kemudian berhasil berkembang dari masyarakat miskin dan terisolasi menjadi negara-negara kaya dan maju secara teknologi selama dekade 60 hingga 70-an setelah penemuan minyak (Foley, 2010). Kendati kemajuan teknologi tersebut, budaya Arab yang berkembang di wilayah ini terkenal lebih konservatif dibanding negara Arab di wilayah lainnya. Masyarakat Arab Teluk masih menjunjung tinggi hierarki sosial baik dari sistem pemerintahan dan politik, serta dominasi atas perempuan.

Dominasi ataupun kekuasaan yang terjadi terhadap perempuan pada wilayah ini dapat dilihat melalui kehidupan masyarakatnya, terutama pada masyarakat tradisional yang masih melanggengkan dan menyimpan banyak praktik sosial yang mencerminkan bagaimana kekuasaan dijalankan atas perempuan. Kekuasaan atas perempuan sebagai problematika sosial turut diartikulasikan dalam karya sastra. Karya sastra hadir sebagai media yang berperan penting dalam merekam dan mencerminkan berbagai fenomena sosial dan budaya, karya sastra turut menggambarkan cara kerja kekuasaan atas perempuan. Dalam pandangan Faruk (2012) karya sastra menjadi sebuah alat perjuangan, menyuarakan cita-cita maupun alat untuk menyuarakan aspirasi orang-orang tertindas dan teraniaya. Karya sastra merupakan ungkapan kebudayaan manusia sehingga yang terlihat dari karya sastra adalah sebuah gambaran kehidupan masyarakat, baik yang dihubungkan dengan pola, struktur, aktivitas, serta keadaan sosial budaya sebagai landasan kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diproduksi (Susanto, 2016). Novel *Yaumiyātū Rūza* karya Rīm Al-Kamali menghadirkan potret seorang perempuan muda bernama Ruza yang hidup bersama paman dari ayahnya dan neneknya setelah kematian kedua orangtuanya. Novel ini mengambil latar belakang kehidupan masyarakat Dubai pada dekade 1960 sebelum berdirinya Uni Emirat Arab yang masih kental dengan

praktik-praktik kuasa atas perempuan. Melalui interaksi antar tokoh dan alur dalam cerita, pembaca dapat menyelami kehidupan masyarakat Dubai pada masanya sekaligus membaca bagaimana relasi kekuasaan atas perempuan dalam masyarakat membatasi ruang gerak perempuan pada masa itu yang memungkinkan munculnya perlawanan atau resistensi.

Untuk dapat membaca kuasa atas perempuan dalam budaya Arab melalui novel tersebut, maka dalam penelitian ini akan digunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Teori ini digunakan untuk dapat menganalisis bentuk-bentuk relasi kuasa atas perempuan, media penyebaran kekuasaan serta resistensi terhadap kuasa yang terdapat dalam novel. Relasi kuasa menurut Foucault (1975) adalah tentang kekuasaan dan pengetahuan serta relasi antara keduanya. Relasi ini dapat beroperasi pada pikiran (ideologi) dan tubuh secara simultan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Dalam penerapannya, Foucault (1978) menitik fokuskan pada bagaimana kuasa tersebut diperaktikkan, diterima dan dilihat sebagai kebenaran dalam hidup pribadi dan dalam komunikasi antarmanusia (Kebung, 2017). Selain itu, Deacon (2002) menegaskan bahwa kuasa dalam pemikiran Foucault tidak dipahami sebagai kepemilikan atau dominasi, melainkan sebagai jaringan relasi yang beroperasi melalui mekanisme sosial dan historis. Kuasa bekerja secara produktif dengan membentuk subjek dan pengetahuan melalui proses disiplin, pengawasan, dan normalisasi yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berarti, konsep relasi kuasa yang diusung Foucault tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil produksi kekuasaan yang mempengaruhi secara langsung praktik-praktik kuasa yang ada dalam masyarakat (Foucault, 1975). Praktik-praktik kuasa tersebut memproduksi suatu pengetahuan yang mendukung, memperkuat dan melanggengkan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pembacaan Deacon (2002) bahwa teori relasi kuasa Foucault memperlihatkan mekanisme kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari produksi pengetahuan dan pembentukan subjek sehingga relasi kuasa atas perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari proses historis yang menata perilaku dan identitas melalui disiplin dan wacana. Dengan demikian, praktik kuasa memproduksi pengetahuan dan pengetahuan mengandung relasi kuasa. Kekuasaan dan pengetahuan ini kemudian beroperasi melalui diskursus (wacana) yang tersebar dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan wacana senantiasa dikontrol, dipilih, dikoordinasikan dan disampaikan

dengan berbagai metodologi yang bertujuan untuk menyaring kekuatan serta mengawasi kejadian-kejadian yang tidak disengaja. Wacana dalam pandangan Foucault menekankan pada relasi kekuasaan yang berarti kuasa dibangun, diterapkan dan dipertahankan melalui pengaturan wacana. Relasi kuasa dan pengetahuan menciptakan wacana yang mengklasifikasikan, mengatur, dan menginternalisasi norma, tidak dengan pemaksaan langsung, tetapi melalui produksi kebenaran yang dianggap *taken for granted* sehingga menghasilkan subjek yang patuh (Foucault, 1975). Dalam konteks penelitian ini, wacana tersebut kemudian menjadi alat untuk menormalisasi perilaku, termasuk mengonstruksi identitas perempuan Arab yang 'ideal'.

Jones (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan dalam pandangan Foucault disebarluaskan dengan cara yang berbeda-beda kepada pikiran setiap orang agar sudut pandang orang setempat tidak berbeda dengan sudut pandang penguasa atau pemilik wacana. Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa wacana sebagai motor penggerak dapat mendominasi pikiran serta mengubah cara pandang segala sesuatu sehingga terjadi kuasa atas pikiran. Adapun kekuasaan atas tubuh dikategorikan menjadi dua: kuasa atas tubuh sosial dan kuasa atas tubuh individu. Kekuasaan atas tubuh sosial merupakan kekuasaan atas tubuh individu dalam hubungannya dengan relasi sosial dalam masyarakat, sementara kekuasaan atas tubuh individu merupakan kekuasaan yang berhubungan dengan pengaturan seksualitas individu (Foucault dalam Jones, 2016). Lebih lanjut, Foucault (1977) memandang tubuh sebagai media untuk mengoperasikan dan merealisasikan kekuasaan. Tubuh dalam praktiknya juga diatur dan diawasi oleh sebuah wacana yang dominan. Wacana merupakan manifestasi kuasa dan pengetahuan yang bekerja secara halus dalam menciptakan tubuh-tubuh sosial yang patuh melalui mekanisme pendisiplinan yang termasuk dalam teknologi diri, yang dapat menjadikan individu menginternalisasi norma hingga mengontrol diri sendiri. Hal tersebut berarti kekuasaan tidak lagi diperlakukan melalui otoritas (*sovereign power*) tetapi melalui disiplin diri individu (*disciplinary power*) serta disiplin diri sosial (*governmentality*) sebagai upaya membentuk tubuh yang patuh dan disiplin.

Kuasa atas tubuh sosial dan individu masing-masing diatur dan diawasi oleh regulasi wacana dominan. Dalam tubuh sosial, biopower (biopolitik) berperan untuk mengatur dan mengontrol populasi tentang kelahiran, kematian dan kesehatan. Sementara itu, relasi kuasa atas tubuh individu dapat terjadi dalam lingkup kecil, seperti keluarga,

pendidikan dan kesehatan, ataupun dalam lingkup besar seperti negara melalui pengawasan (Foucault, 1978). Konsep pengawasan (*panopticon*) Foucault berfokus pada pengawasan dan pembentukkan diri yang disiplin, tidak hanya bagi individu tetapi juga sosial. Panoptikon berasal dari model arsitektur penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham untuk melaksanakan disiplin. Bangunan ini memiliki prinsip ‘*visible*’ dan ‘*unverifiable*’. Dalam konsep Foucault (1978) *visible* berarti setiap individu senantiasa berada dalam pemantauan tetap dalam arti permanen, sedangkan *unverifiable* berarti individu tidak pernah mengetahui kapan saja ia diawasi, tetapi tertanamkan pada dirinya sendiri bahwa ia yakin dirinya selalu diawasi.

Kekuasaan-kekuasaan yang beroperasi dalam masyarakat menimbulkan suatu perlawanan atau resistensi sebagai konsekuensi. Resistensi dapat dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain yang keduanya adalah kekuatan dan perlawanan. Keberadaan unsur-unsur yang saling bersaing seperti itu kemudian melahirkan resistensi (Barker, 2000). Hal tersebut berarti bahwa resistensi merupakan suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain yang berkuasa dalam masyarakat. Sejalan dengan konsep tersebut, Foucault (1978) memandang bahwa setiap ada kekuasaan, di sana ada resistensi. Hal tersebut berarti resistensi selalu berkaitan dengan kekuasaan dan selalu berada di dalam relasinya. Resistensi ini dapat terjadi di manapun, oleh siapapun dan dengan strategi apapun (Foucault, 1978) . Kamahi (2017) mengemukakan bahwa kekuasaan dalam perspektif Foucault tidak lagi dipahami sebagai dominasi atau atribut, melainkan sebagai relasi strategis yang tersebar dan produktif. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana kuasa patriarki dalam *Yaumiyātu Rūza* beroperasi melalui mekanisme disipliner dan moral yang menormalisasi kepatuhan perempuan, namun tetap membuka ruang bagi resistensi melalui kesadaran dan pengendalian diri. Dengan demikian, perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap mekanisme kuasa atas perempuan dalam novel *Yaumiyātu Rūza* sebagai pengawasan dan pengendalian atas tubuh perempuan yang berlangsung melalui wacana moral dan budaya yang tampak halus namun efektif.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian terdahulu mengenai relasi kuasa dalam karya sastra dengan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault telah banyak dilakukan, baik dalam sastra Arab maupun Indonesia, di antaranya penelitian

Lulyastuti dan Satriani (2025) yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Mengonggong Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michel Foucault, kemudian penelitian Nasution (2024) yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S.Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”, selanjutnya tesis Asih (2023) yang berjudul “Relasi Kuasa Pemerintah Mesir atas Pikiran dan Tubuh dalam Novel *Syīkājū* Karya ‘Alā al-Aswāni: Analisis Kekuasaan Michel Foucault”, tesis Fridah (2024) yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *Suqut al-Imam* Karya Nawal As-Sa’dawi (Kajian Michel Foucault)”. Selain itu, penelitian Ayuningtyas (2019) yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahman Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault”. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek formal dan analisis yang digunakan. Pada penelitian ini, relasi kuasa dan teori kekuasaan Michel Foucault akan menjadi topik pembahasan namun dengan objek material yang berbeda, yakni novel *Yaumiyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli.

Adapun penelitian sebelumnya terhadap novel *Yaumiyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli hingga saat artikel ini ditulis ditemukan penelitian Sahli (2024) yang berjudul “Manifestations of Identity in the Emirati Feminist Novel: Reem Al-Kamali’s Rose’s Diary as a Case Study”. Penelitian ini menyatakan bahwa identitas adalah isu sentral dalam novel, dengan beragam manifestasi dan sifatnya yang paradoksal dalam kesadaran penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas termanifestasikan dalam novel sebagai berikut: (1) Identitas nasional dan “yang lain” yang dekat, termasuk ke dalamnya identitas kesukuan atau wilayah; (2) Identitas nasional dalam hubungannya dengan “yang lain” yang dekat secara regional, yaitu sesama bangsa Arab; (3) Identitas nasional berhadapan dengan “yang lain” yang asing, seperti pekerja asing, turis, hingga kolonialis; (4) Memori nasional yang menghadapi risiko terlupakan atau dihancurkan; (5) Warisan budaya yang terancam oleh modernisasi yang datang dari luar; (6) Posisi perempuan dalam masyarakat patriarki; (7) Identitas perempuan penulis dan hak-haknya dalam masyarakat yang didominasi laki-laki; (8) Penggunaan bahasa lokal versus bahasa formal; (9) Hasrat perempuan penulis untuk berkarya dan mencapai aktualisasi diri.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diketahui bahwa kajian hubungan kekuasaan dengan menggunakan konsep Michel Foucault umumnya fokus pada hubungan kekuasaan dalam ranah politik, dominasi sosial, serta hubungan penguasa dengan rakyat. Sementara itu, kajian terhadap novel *Yaumiyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli masih

terbatas pada isu identitas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum terisi, yakni analisis hubungan kekuasaan atas perempuan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan relasi kuasa atas perempuan yang terjadi dalam novel *Yaumiyyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli dengan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault. Hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam dalam artikel ini guna menyoroti bagaimana kekuasaan patriarki bekerja melalui tubuh, wacana, dan norma sosial yang membentuk pengalaman perempuan Emirat. Kebaruan ini tidak hanya memperluas penerapan teori Foucault dalam studi sastra Arab kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kekuasaan gender di tengah masyarakat Emirat yang sedang mengalami transisi modernisasi.

Melalui kerangka kekuasaan Foucault, tulisan ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana relasi kuasa bekerja atas tokoh perempuan dalam novel serta mengungkap bagaimana bentuk resistensi bisa muncul dalam kerangka budaya yang membatasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami relasi kuasa atas perempuan dalam budaya Arab melalui lensa sastra dan memperkaya kajian dalam ranah budaya dan sastra Arab, khususnya budaya dan sastra Arab Teluk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Creswell (2013) mendefinisikan kualitatif sebagai salah satu bentuk penelitian interpretatif dengan membuat suatu interpretasi atas apa yang dipahami dari sumber data. Bentuk penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berbentuk kata-kata tulisan ataupun lisan dari seseorang ataupun tindakan yang diamati (Moleong, 2014). Sementara itu, metode deskriptif merupakan karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Sukmadinata, 2007). Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil data. Sumber data pada penelitian diperoleh dari novel *Yaumiyyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli sebagai sumber data primer, serta sumber data lainnya, seperti jurnal, buku, berita yang relevan dengan penelitian sebagai sumber data sekunder. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, yakni dengan membaca berulang serta menerjemahkan terutama narasi, ungkapan ataupun percakapan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang mengindikasikan adanya relasi kekuasaan atas perempuan dalam novel *Yaumiyyātu Rūza* karya Rīm al-Kamāli. Lebih lanjut, data-data

tersebut dicatat dan dikategorikan sesuai dengan konsep relasi kuasa yang diusung Foucault. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan mengadopsi perspektif kekuasaan Foucault dan kemudian hasil dari analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks budaya UEA dekade 1960-an, wilayah ini yang kaya akan tradisi dan norma patriarki, tubuh dan pikiran perempuan pun menjadi medan pertarungan kuasa yang kompleks. Sebagai perempuan Arab dan novelis, Rīm al-Kamāli menghadirkan gambaran kritis tentang bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari perempuan Emirat. Penelitian ini mengungkap bagaimana relasi kuasa atas perempuan melalui wacana budaya, disiplin tubuh dan teknologi diri bekerja dalam membentuk subjektivitas perempuan Arab dalam novel *Yaumiyyātu Rūza* karya Reem Al-Kamali. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis data terhadap wacana kuasa atas perempuan dalam novel dengan teori relasi kuasa Foucault, pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis berupa kuasa atas tubuh dan pikiran perempuan serta resistensi yang ditimbulkannya.

Kuasa atas Tubuh dan Pikiran Perempuan

Merujuk pada konsep Foucault (1977) tentang relasi kuasa, bahwa kuasa dapat beroperasi pada pikiran (ideologi) dan tubuh secara simultan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu ataupun sosial secara simultan dan tidak terpisah, karena keduanya saling terkait dan bekerja dalam satu jaringan kuasa yang menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan tentang keduanya pun tidak dapat dipisahkan. Kuasa ini bekerja dengan cara yang sangat halus yang dapat membuat individu mengatur diri mereka sendiri tanpa perlu adanya kekerasan. Dalam novel *Yaumiyyātu Rūza* karya Rīm Al-Kamali, kuasa atas perempuan dalam budaya Arab terepresentasikan dalam kuasa atas tubuh dan pikiran melalui tokoh Ruza dan interaksinya dengan keluarganya terutama paman dan neneknya yang akan diuraikan sebagai berikut. Adapun cara kerja kekuasaan yang ditemukan dalam novel berupa disiplin tubuh dan perilaku, pengendalian wacana dan pengetahuan, dan normalisasi norma dan identitas.

Disiplin Tubuh dan Perilaku

Dalam novel ditampilkan bagaimana tokoh Ruza sebagai tokoh perempuan yang mengalami perubahan hidup pasca kematian ibunya setelah sebelumnya ayahnya sudah wafat terlebih dahulu. Ketika tokoh utama kehilangan ibunya ia tidak hanya kehilangan sosok ibu, tetapi juga kehilangan agensi atas dirinya sendiri. Dari yang seharusnya melanjutkan studi ke luar negeri bersama teman-temannya, ia "dipindahkan" ke rumah pamannya di lingkungan tradisional di kawasan Shindagha, Dubai (Al-Kamali, 2021:12). Fenomena perpindahan tersebut mengindikasikan transmisi otoritas atas tubuh perempuan dari dirinya ke tangan laki-laki dalam keluarga.

Dalam konteks budaya Arab, seorang wali memiliki kendali penuh terhadap yang diwalikan, terutama perempuan. Perempuan bagi mereka harus dijaga dan diawasi karena berhubungan dengan kehormatan keluarga mereka. Akibatnya, perempuan sering direduksi pada peran domestik dan kepatuhan pada hierarki laki-laki dalam keluarga, seperti ayah, paman dan suami yang menampilkan pengoperasian kuasa dalam ruang privat. Hal tersebut menjelaskan bagaimana kuasa seorang wali, dalam hal ini paman Ruza mengatur kehidupan perempuan melalui figur keluarga, dengan membawanya pindah sehingga ia tidak dapat melanjutkan impiannya untuk melanjutkan sekolah. Terlebih lagi, wacana "perempuan harus dijaga keluarga" menjadi justifikasi kekuasaan dan membatasi kebebasan sembari tampak sebagai bentuk kepedulian.

Dalam kutipan lain juga disebutkan.

أخذني عمي معه، ولم يكن مهما أين أعيش، ولو عتي المختنقة نشبت في حلقي بعد حرمانني بعثة
الدراسة

(Al-Kamali, 2021: 13)

*/Akhażānī 'ammī ma'ah, wa lam yakun muhimman ayna aṭisyū, walaw'atī al-
mukhtanaqah nasyabat fī ḥalqī ba'da ḥirmānī bi'sata ad-dirāsati/*

'Pamanku membawaku bersamanya. Tidak penting lagi di mana kini aku tinggal, kesedihan yang mencekik itu mencengkram tenggorokanku setelah aku dilarang untuk melanjutkan studi.'

Kedua wacana di atas menunjukkan praktik kuasa yang bekerja melalui struktur keluarga dan adat dalam masyarakat Arab, khususnya UEA pada era pra-federasi. Kuasa ini dalam konsep Foucault mencerminkan bagaimana kekuasaan bukan semata-mata represif, tetapi produktif dan mendisiplinkan serta mengarahkan subjek perempuan pada

bentuk-bentuk kehidupan tertentu yang dianggap “normal” dan “dapat diterima” dalam masyarakat sehingga dalam konteks ini Ruza dengan patuh dan tanpa perlawanan ikut pindah dengan pamannya. Larangan untuk berangkat studi juga merupakan bentuk pengendalian pengetahuan. Akses perempuan terhadap pendidikan tinggi dianggap berpotensi menggoyahkan struktur tradisional, sehingga kekuasaan patriarkal banyak bekerja melalui mekanisme keluarga untuk mempertahankan tatanan sosial. Dalam hal ini kuasa yang dilakukan oleh paman Ruza sebagai walinya tidak hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi melalui hubungan sosial dan bahasa sehari-hari, seperti keputusan siapa yang berhak menentukan masa depan seorang perempuan. Hal tersebut terbukti dalam kepatuhan tokoh yang mengikuti perintah pamannya tanpa mempertimbangkan keinginannya sendiri yang menunjukkan bahwa ia telah menjadi subjek dari kekuasaan tersebut. Selain itu, narasi tokoh Ruza ‘tidak penting lagi di mana kini aku tinggal...’ menunjukkan bentuk internalisasi kekuasaan. Ruza sebagai subjek yang awalnya memiliki keinginan bebas mulai mengadopsi logika kekuasaan sebagai bagian dari dirinya. Ia tidak lagi menolak secara eksplisit, meskipun ada perasaan duka dan tercekik yang ia narasikan. Hal ini menandakan adanya resistensi batin terhadap struktur yang membungkamnya.

Cara kerja kuasa dalam bentuk kontrol tubuh dan perilaku juga terlihat dalam kutipan berikut.

وال يوم لا أجد أمامي سوى جلبي تردد على مسمعي: على الفتاة أن تتحرّك كثيرة لتقوّي عضلات فخذها، فتحرّكية يا روزه لأنك تأخرت على الزواج، تحرّكية كي تقوّي الفخذ و تجعليه قادرًا على تحمل الولادة.

(Al-Kamali, 2021: 220)

/Wa al-yaum lā ajid amāmī siwā jaddatī turaddidu 'alā masma'ī: 'Alā al-fatāti an tataharraka kaśīran lituqawwī 'aḍalāti fakhzihā, fataharrakī yā Rūzah li'annaki ta'akhkharti 'alā az-zawāj, fataharrakī kai tuqawwī al-fakhīza wa taj'alīhi qādiran 'alā taḥammuli al-wilādah/

‘Dan hari ini, yang kudapati hanya nenekku yang terus-menerus terulang di hadapanku:

“Seorang gadis harus banyak bergerak untuk memperkuat otot-otot pahanya. Bergeraklah, wahai Roza, karena kau sudah terlambat menikah. Bergeraklah agar pahamu kuat dan mampu menanggung proses melahirkan.”

Kutipan ini menampilkan narasi Ruza tentang nasihat neneknya untuk banyak bergerak agar memiliki paha yang kuat karena ia seorang perempuan. Nasihat nenek

dalam kutipan ini merupakan ekspresi dari kuasa diskursif yang menyasar pikiran perempuan dan tubuh perempuan, sesuai dengan konsep Foucault tentang *biopower* dan normalisasi tubuh. Dalam kutipan ini, kuasa atas perempuan hadir dalam wujud wacana budaya yang diinternalisasi dan diproduksi oleh perempuan generasi sebelumnya yang dalam hal ini adalah nenek tokoh Ruza. Seperti yang dinyatakan Foucault bahwa kekuasaan tidak lagi beroperasi melalui represi melainkan melalui pengawasan, normalisasi dan produksi wacana, termasuk wacana medis, gender dan sosial seperti dalam kutipan ini. Pernyataan nenek tentang pentingnya memperkuat otot paha tidak semata-mata sebagai nasihat kesehatan, melainkan merupakan bentuk kuasa normatif yang mengatur tubuh perempuan sejak dulu demi satu tujuan utama, yakni melahirkan anak dalam institusi pernikahan. Ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan direduksi menjadi sekadar mesin reproduksi dalam wacana biopolitik masyarakat.

Tubuh perempuan dalam hal ini dipahami dan dipersiapkan sebagai alat reproduksi dan bergerak untuk memperkuat paha menjadi bagian dari ritual menuju kesiapan biologis untuk fungsi tersebut. Tubuh bukan lagi milik pribadi, melainkan sebagai alat reproduksi untuk melanjutkan keturunan dan kehormatan keluarga. Selain itu, kutipan di atas juga menjadi bukti bahwa kuasa atas perempuan tidak hanya dapat dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan lain yang memiliki kuasa. Nenek, sebagai agen dari generasi perempuan sebelumnya, berperan seperti panoptikon sosial yang menjadi suara untuk menginternalisasi dan mengulangi norma-norma sosial tradisional kepada perempuan generasi muda perempuan, yaitu Ruza. Ia mengawasi sekaligus melatih tubuh Ruza melalui ujaran dan pernyataan serta menjadikan tubuh perempuan sebagai situs disiplin. Dalam masyarakat tradisional UEA, wacana seputar pernikahan dan reproduksi merupakan alat penting untuk mengatur dan membentuk identitas serta peran perempuan. Foucault menyebut ini sebagai *biopower*, yakni kuasa yang bekerja pada tingkat kehidupan biologis, mengatur tubuh, kesehatan, reproduksi, bahkan cara bergerak. Dengan demikian, kutipan ini menjadi contoh nyata bagaimana kekuasaan atas perempuan bekerja secara halus, dalam keseharian melalui nasihat-nasihat yang terlihat sederhana namun sarat akan kuasa dan kontrol.

Pengendalian Wacana dan Pengetahuan

Pengendalian wacana dan pengetahuan perempuan dalam novel digambarkan melalui tokoh Ruza yang menemukan surat dari temannya Hind yang disembunyikan oleh

pamannya. Hind merupakan sahabat karib tokoh Ruza di sekolah yang sedang menempuh studi di Baghdad (Al-Kamali, 2021:85). Deskripsi tersebut secara mendalam mengilustrasikan bentuk kekuasaan yang bersifat mikro dan tersembunyi dalam praktik kontrol atas informasi dan komunikasi dalam ruang domestik. Dalam masyarakat tradisional, seperti masyarakat UEA pada akhir tahun 1960-an, perempuan sering kali tidak hanya dikontrol secara fisik, tetapi juga aksesnya terhadap pengetahuan, jaringan sosial, dan hubungan emosional. Tindakan tokoh paman terhadap Ruza yang menyembunyikan dan membaca surat dari sahabatnya semata-mata tidak hanya sebagai bentuk sensor, tetapi juga merupakan bentuk kekuatan pengetahuan; mengontrol siapa yang dapat mengetahui, membaca ataupun merasakan. Tindakan tersebut juga merupakan bentuk otoritas dalam keluarga yang dapat menuntut hak atas batas-batas tubuh dan pikiran perempuan. Kuasa di sini beroperasi bukan melalui paksaan fisik, tetapi melalui pengaturan, aktivitas, dan penyaringan informasi yang diterima oleh subjek, dalam hal ini adalah tokoh Ruza. Kuasa bekerja melalui logika “perlindungan”, “pengawasan moral”, dan “ketertiban sosial” yang menjustifikasi tindakan mengendalikan surat pribadi perempuan. Lebih jauh, tokoh paman ternyata tidak hanya menyembunyikan surat dari temannya, tetapi juga dari guru Ruza.

وَهَا هُوَ عَمِيْ قَدْ أَخَذَ رِسَالَةً هَنْدَ بَنْتَ سَالِمَ وَوَضَعَهَا فِي ظَرْفَهَا، وَلَكِنْ أَسْفَلَ الظَّرْفَ ظَرْفَ أَخْرَى
مِنْهَا ظَرْفٌ يَبْدُو أَنَّهُ مُرْسَلٌ مِنْ دُولَةً آسِيَوِيَّةً تُعْنِي بِالْبَضَائِعِ وَالْتِجَارَةِ، وَالآخِرُ مُلْكِيَّةً، وَظَرْفٌ أَخْرَى
لِي مِنْ مَعْلُومٍ

(Al-Kamali, 2021: 105)

/Wa-hā huwa 'ammī qad akhaža risālata Hind binti Sālim wa waḍa'ahā fī ẓarfihā, walākin asfala aż-żarfī ẓurūfun ukhrā minhā ẓarfun yabdū annahu mursalun min daulatin Āsiyawiyyatin tu'nā bi al-badā'i' wa at-tijārati, wa al-ākhara milkiyyatun, wa-żarfun ākhīrun lī min mu'allimatī, iħtartu fī amr 'ammī, iż kayfa yaħrimunī haqqa qirā'ati murāsalātin khāssatīn bī! Laqad ażartuhu fīmā yakhṣu rasā'ila ʂadīqatī Hind lamā kānat taħtwīhi min būħi mušīrin. Ammā fīmā yata'allaqu bi rasā'ila mu'allimatī fa lā 'użra lahu. Lā mastu aż-żarfa, wa talahhaftu qirā'ata risālatahā allatī akkadat lī annanī lastu mansiyyatan kamā i'taqadtu. Khabba'tuhā bi 'inād, wa akhażtuhā ma'īt ilā ghurfatū/

‘Inilah pamanku yang telah mengambil surat Hind binti Salim dan meletakkannya kembali di dalam amplopnya. Namun, di bawah amplop itu ada amplop-amplop lain dan salah satunya tampak dikirim dari negara Asia yang berkaitan dengan perdagangan dan yang berkaitan dengan kepemilikan, dan yang terakhir ternyata untukku, dari guruku!’

Kutipan ini menjelaskan bahwa tidak hanya surat dari sahabat tokoh Ruza yang disembunyikan oleh pamannya, tetapi juga surat dari gurunya. Paman sebagai laki-laki yang memiliki kontrol atas Ruza bertindak sebagai penyaring epistemik dengan membaca terlebih dahulu surat-surat yang sampai dan menyembunyikan surat-surat yang dianggap ‘mengganggu’ stabilitas domestik atau potensi kontrol terhadap perempuan. Tokoh paman membiarkan surat dagang atau properti, tetapi tidak dengan surat pribadi dari sahabat atau guru Ruza, dua tokoh yang mungkin membangkitkan kembali kesadaran, aspirasi, atau koneksi emosionalnya. Dalam hal ini, isi surat dari temannya dipandang ancaman yang dapat memengaruhi pikiran ataupun ideologi Ruza sehingga mengambilnya dan tidak menyampaikan dianggap sebagai bentuk perlindungan. Hal tersebut selaras dengan kekuasaan dalam pandangan Foucault bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui larangan eksplisit, melainkan melalui produksi dan pengelolaan wacana; paman berfungsi sebagai agen yang mengatur akses perempuan terhadap wacana personal, pendidikan, dan eksistensial menyeleksi mana yang boleh “masuk” dalam ruang pengalaman si perempuan dan mana yang harus dibungkam.

Normalisasi dan Identitas

كان يجدر بي إكمال تعليمي الجامعي والدراسات العليا لأوثق أحوالاً نقلت على شفاه ورثة السلف لم تكن على البال ولم تعد، بينما أنا الآن لا أفعل سوى الكتابة ومحوها، بوصفني حرمة والتوثيق مهمة الرجال

(Al-Kamali, 2021: 28)

/Kāna yajduru bī ikmāla ta 'līmī al-jāmi 'ī wa al-dirāsāti al- 'ulyā li 'ūsiqa aḥwālan nuqilat 'alā syifāhi waraṣati al-salaf lam takun 'alā al-bāl wa lam ta 'ud, bainamā anā al-āna lā af'alu siwā al-kitābati wa mahwahā, biwasfī ḥurmati wa al-tawṣīqu muhimmata al-rijāli./

‘Seharusnya aku melanjutkan pendidikanku ke perguruan tinggi ke jenjang lebih tinggi agar dapat mendokumentasikan berbagai fenomena yang diwariskan secara lisan oleh para pendahulu yang tidak terbayangkan dan tidak akan terulang. Namun sekarang aku tidak melakukan apapun selain menulis dan menghapusnya – karena aku seorang perempuan, sedang dokumentasi dan menulis adalah tugas laki-laki’

Kutipan tersebut menggambarkan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh tokoh Ruza untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi guna berkontribusi dalam dokumentasi tradisi, pengetahuan dan sejarah yang hanya diceritakan oleh para

tetua. Ketidakberdayaan tersebut diakibatkan oleh norma budaya UEA yang memandang bahwa dokumentasi, pencatatan dan interlektualitas adalah ranah laki-laki, sementara gerak perempuan dibatasi pada ruang domestik sehingga setiap kali ia menulis ia harus menghapusnya agar tidak membahayakan dirinya. Dalam hal ini, relasi kuasa Foucault bekerja melalui produksi pengetahuan yang dikontrol oleh norma gender. Kuasa tidak hanya melarang Ruza menulis tetapi membuatnya menginternalisasi larangan tersebut ke dalam pikirannya sehingga dirinya secara sadar menghapus tulisannya sendiri tanpa paksaan. Hal tersebut mencerminkan teknologi diri tokoh Ruza dalam mengatur perilakunya sesuai norma yang berlaku yang diyakini ‘benar’. Saat seseorang dengan sukarela mengontrol diri sendiri karena telah menginternalisasi aturan sosial inilah yang dimaksud oleh Foucault (1975) dengan kekuasaan disipliner yang bekerja melalui pikiran dan tubuh untuk menciptakan kepatuhan yang otomatis. Tidak perlu melalui kekerasan terhadap tokoh Ruza, seperti dikurung ataupun dipukul untuk berhenti menulis; cukup dengan keyakinan bahwa ‘menulis dan dokumentasi adalah tugas laki-laki’.

Dalam suatu momentum, saat Ruza duduk bersama neneknya, dengan sengaja ia menampilkan diri sebagai sosok zuhud. Ia duduk bersila, hening, dan sibuk dengan butir tasbih yang diputar sambil berzikir lirih. Paman yang melihatnya terus memandanginya cukup lama hingga akhirnya merasa lega. Baginya, penampilan Ruza saat itu menandakan hilangnya jejak “budaya asing” yang sebelumnya dianggap melekat dalam diri keponakannya. Setelah merasa tenang dan yakin bahwa Ruza telah kembali pada citra perempuan Arab yang patuh dan saleh, sang paman pun meninggalkan rumah dengan perasaan damai (Al-Kamali, 2021:102). Hal ini secara jelas menggambarkan bagaimana tokoh Ruza menampilkan sosoknya yang zahid, patuh serta diam di depan pamannya.

Secara sadar, ia memainkan peran kepatuhan secara performatif, yang pada akhirnya menghasilkan pengakuan dan rasa lega dari pamannya sebagai sosok laki-laki yang memegang otoritas dalam struktur keluarga. Hal tersebut menjadi bukti bahwa relasi kuasa bersifat produktif terutama dalam membentuk perilaku dan identitas subjek. Dalam narasi ini, kekuasaan bekerja melalui mekanisme pengawasan (*panopticon*), penilaian moral, dan konstruksi subjektivitas dalam konteks budaya masyarakat Arab. Mekanisme pengawasan dilakukan oleh tokoh paman melalui tatapan intens dan berkepanjangan yang berfungsi sebagai instrumen disiplin yang secara tidak langsung memaksa Ruza untuk melakukan kontrol diri. Sebagaimana pandangan Foucault yang menjelaskan bahwa

pengawasan terus-menerus menciptakan efek otomatis dari kekuasaan; menjadikan subjek menginternalisasi pengawasan tersebut dan menjadi aktor dalam pengendalian dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada posisi tubuh Ruza yang duduk bersila dengan sengaja agar terlihat seperti orang yang zahid menunjukkan praktik teknologi diri yang secara aktif Ruza mencitrakan dirinya sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan oleh kekuasaan dan wacana yang berlaku. Oleh sebab itu, performativitas kesalehan yang ditampilkan Ruza bukan hanya sekadar kepatuhan pasif, melainkan strategi adaptasi terhadap ‘kebenaran’ yang berlaku dalam konteks kulturalnya.

Adapun wacana tentang ‘budaya asing’ yang dianggap ‘melekat’ pada diri Ruza dalam konsep Foucault merupakan operasi *power/knowledge* yang menciptakan dikotomi antara yang murni dan terkontaminasi yang kemudian menjadi dasar untuk praktik normalisasi. Proses ini menunjukkan bagaimana kuasa bekerja melalui produksi pengetahuan dan wacana yang menentukan apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Saat tokoh paman melihat Ruza dalam wujud seorang yang zahid, yang duduk bersila, hening dan bertasbih, maka ia merasa yakin dan puas bahwa Ruza telah ‘bersih’ dari sesuatu yang mengontaminasinya. Kepuasan tokoh paman mengindikasikan keberhasilan kekuasaan dalam menormalisasi subjek.

Resistensi Perempuan Terhadap Kuasa

Setelah menguraikan bentuk-bentuk kuasa atas perempuan beserta cara kerjanya, pembahasan ini akan diuraikan tentang resistensi terhadap kuasa. Sebagaimana yang diungkapkan Foucault (1978) bahwa setiap ada kekuasaan, di sana ada resistensi. Resistensi bermula dari adanya kesadaran akan relasi kuasa. Resistensi tersebut tidak selalu berupa perlawanan terbuka, tetapi bisa berupa resistensi halus secara tertutup. Resistensi yang ditemukan dalam novel berupa resistensi halus yang dilakukan oleh tokoh Ruza. Adapun bentuk resistensi tersebut berupa resistensi melalui tulisan, emosi dan amarah, strategi perlindungan diri dan tindakan perlawanan.

Tulisan sebagai Media Eksistensi Diri

لقد بذلت للأدب الكثير، قراءة وكتابة ومحاكسة، لإيماني بأنني فتاة غير قابلة للاختفاء، حينها
أقسمت لظلي الغائب ألا أبكيه مطلقاً، أن أُبَدِّلَ دمع قلبي إلى حبر أخطه في يومياتي السرية

(Al-Kamali, 2021: 20)

/Laqad bažaltu li al-adab al-kašīr, qirā'atan wa kitābatan wa musyākasatan, li īmānī bi annanī fatātun ghayru qābilatin li al-ikhtifā'I, hīnahā aqsamtu li ȝillī al-ghā'ibi allā abkīhī muṭlaqan, an ubdila dam'a qalbī ilā ȝibr akhuṭuhu fī yaumiyyātī al-sirriyyati/

‘Aku mengerahkan diriku untuk untuk sastra, membaca, menulis dan berdialektika, karena aku yakin bahwa aku adalah seorang gadis yang tak mungkin dihapuskan, saat itu juga aku bersumpah pada bayangku yang hilang, bahwa aku takkan pernah menangisnya. Aku akan menukar air mata hatiku dengan tinta yang kutulis dalam buku harian rahasiaku.’

Kutipan ini menampilkan narasi Ruza sebagai tokoh perempuan dalam novel yang menyatakan perlawanan batin dengan menegaskan eksistensi dirinya melalui tulisan terhadap kuasa yang berlaku atasnya oleh lingkungan sekitarnya, terutama keluarga. Ia menyebutkan ‘aku adalah seorang gadis yang tak mungkin dihapuskan’ menyiratkan bahwa meskipun ia terkungkung akibat kuasa dan sistem patriarki yang kental hingga dirinya seakan tak lagi terlihat, ia menciptakan ruang privasi untuk dapat bebas mengekspresikan dan memiliki kendali atas dirinya serta tidak dikontrol oleh keluarga ataupun masyarakat. Sumpah kepada bayangan menjadi simbol tekad Ruza untuk mempertahankan eksistensi dirinya meski identitasnya direpresi. Dengan pernyataan bahwa ia ‘tidak akan menangis dan mengubah air mata menjadi tinta tulisan’ juga menyiratkan bahwa ia tidak akan pasrah begitu saja terhadap segala kekuasaan yang dapat menghapus eksistensinya, justru ia akan terus berjuang dengan menulis untuk bertahan, melawan dan mengukuhkan eksistensinya.

Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai resistensi halus tokoh Ruza sebagai konsekuensi dari stereotipe bahwa perempuan tidak pantas untuk menulis. Akan tetapi, tokoh Ruza tidak menghiraukan larangan tersebut dan tetap menulis untuk menciptakan ruang naratif melalui buku harian rahasia. Resistensi ini dalam konsep Foucault tergolong dalam kuasa tandingan (*counter-power*) dengan menciptakan ruang kekuasaan sendiri melalui tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di balik mekanisme disiplin tubuh dan pikiran perempuan, selalu ada kemungkinan subjek perempuan untuk melawan dengan memproduksi wacana sendiri, meski hanya dalam ranah privat. Hal ini membuktikan bahwa subjektivitas yang terbangun di bawah tekanan kuasa justru menciptakan ruang perlawanan. Dengan demikian, penulisan menjadi media untuk membentuk diri sebagai subjek dan bukan objek kekuasaan.

Sebagai sosok yang memiliki bakat dan potensi menulis, tokoh Ruza juga menulis

surat balasan untuk temannya dan gurunya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

كانت إشارة فاتنة لم أقاومها للرد على صديقتي هند قبل موعد الغداء. أخرجت دفتري وأنا على
علم برسالي هذه التي لن ترسل أبداً، وستقع في يومياتي التي لن تجد لها قارئاً أبداً، إنما رسالة سُرّمي
ولو بعد حين

(Al-Kamali, 2021: 89)

*/Kānat isyāratun fātinatan lam uqāwimhā lirraddi ‘alā ṣadīqatī Hind qabla
maw‘idi al-ghadā‘i. Akhrajtu daftarī wa anā ‘alā ‘ilm bi-risālatī hāžīhi allatī lan
tursala abadan, wa-sataqba ‘u fī yaumiyyatī allatī lan tajida lahā qāri ‘an abadan,
innahā risālah saturmā walaw ba‘da hīn/*

‘Itu adalah isyarat manis yang membuatku tidak dapat menahan diri untuk tidak membalas (surat) dari temanku Hind sebelum waktu makan siang. Aku mengeluarkan bukuku dan secara sadar menyadari bahwa surat ini takkan pernah dikirim. Ia hanya akan terpendam dalam buku harianku yang takkan pernah menemukan pembacanya. Ini adalah surat yang pada akhirnya hanya akan dibuang, cepat atau lambat.’

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati dan kondisi yang mendukung tokoh Ruza secara sadar untuk menulis surat sebagai balasan atas surat dari temannya Hind meskipun tulisannya tersebut tidak akan pernah terkirim ataupun terbaca dan hanya tersimpan di buku harian dan kemudian terbuang. Dalam budaya tradisional UEA yang masih kental akan patriarki banyak mengatur ruang komunikasi perempuan. Tindakan penulisan surat balasan yang dilakukan oleh tokoh Ruza menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap kuasa pamannya yang menyembunyikan surat miliknya yang dikirim oleh temannya dan pembungkaman suara perempuan. Hal tersebut berarti bahwa surat yang tidak dikirim sebagai simbol keinginan komunikasi dan kebebasan yang dihalangi sistem patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Dalam konteks teori Foucault, ini merupakan bentuk kekuasaan balik yang berarti bahwa tokoh Ruza memanfaatkan ruang mikro; seperti buku harian untuk menyuarakan agensinya dalam situasi represif serta melawan bentuk kontrol ideologi dan norma budaya yang melarang kebebasan emosional dan literer bagi perempuan. Oleh sebab itu, menulis surat untuk temannya ia lakukan bukan untuk komunikasi eksternal, tetapi untuk menegaskan suara batin dan eksistensi dirinya sendiri. Ia tetap menulis untuk menyuarakan haknya untuk berbicara meski tidak dapat disuarakan di depan publik serta bentuk penolakan akan diam. Surat yang tidak terkirim ini menjadi ruang alternatif bagi tokoh Ruza sebagai akibat dari akses komunikasi, ruang ekspresi dan relasi sosial perempuan yang terbatas dalam sistem

patriarki yang berkuasa.

Membuang Tulisan sebagai Strategi Perlindungan Diri

تَكَدَّسَتِ الْيَوْمَيَاتُ، وَلَا بَدْ مِنْ نَزْهَةٍ مَعْ زَوْجَةِ عَمِيِّ إِلَى سُوقِ الْمَرْبَعِ وَالْخَلْقَانِ أَخْلَصَ بَهَا مِنْ دَفَّاتِرِي
الْمُمْتَلَّةِ وَأَنْجَوْ بِنَفْسِي قَبْلَ أَنْ يَرَاهَا أَحَدٌ

(Al-Kamali, 2021: 118)

/Takaddasat al-yaumiyātū, wa lā budda min nuzhatin ma ‘a zawjati ‘ammī ilā sūqi al-Murabba’ i wa al-Khalqāni atakhaļašu bihā min dafatirī al-mumtali’ati wa anjū binafṣī qabla an yarāhā aħadun/

‘Catatan harianku sudah menumpuk, dan aku harus pergi berjalan-jalan bersama istri pamanku ke pasar al-Murabba’ dan al-Khalqan untuk membuang buku-buku harian yang sudah penuh itu agar aku dapat menyelamatkan diriku sebelum ada yang melihatnya.’

Wacana tersebut menarasikan strategi tokoh Ruza untuk membuang kumpulan catatannya dengan pergi ke pasar bersama istri pamannya. Dari narasi tersebut dapat dipahami bahwa tindakan Ruza untuk pergi ke pasar bersama istri pamannya untuk membuang kumpulan catatannya merupakan bentuk resistensi strategi terhadap kuasa. Tindakan menulis dan membuang catatan tersebut merupakan resistensi sebagai hasil dari relasi kuasa dalam budaya Arab yang terwujud dalam pengawasan keluarga. Sesuai dengan konsep Foucault yang menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengawasan internal dan normalisasi, bukan hanya melalui larangan eksplisit. Dalam hal ini, tokoh Ruza menyadari bahwa menulis dapat membuatnya rentan terhadap kontrol dan tulisannya dapat digunakan untuk mengukur ataupun menghukumnya secara moral. Dengan memilih apa yang akan disimpan dan dibuang, justru ia menimbulkan resistensi terhadap mekanisme kontrol tersebut. Ia dapat menjadi subjek aktif yang mengelola informasi tentang dirinya, bukan objek pasif dari kekuasaan sehingga ia dapat memelihara ruang personalnya di tengah tekanan konformitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa membuang catatan bukan berarti ia menyerah akan kuasa, tetapi sebagai bentuk resistensi strategis terhadap kontrol representasi diri dari represi kekuasaan.

Emosi dan Amarah sebagai Bentuk Penggugatan Kekuasaan

وَيَدِوْ أَنْ عَمِيْ لَمْ يَسْلُمْنِي رِسَالَتَهَا. فَأَيْ قَهْرٌ هَذَا وَأَيْ سُطُوْ!

(Al-Kamali, 2021: 85)

/Wa yabdū anna ‘ammī lam yusallimnī risālatuhā. Fa-ayyu qahrin hāzā wa-ayyu

satwin! /

‘Sepertinya pamanku tidak menyampaikan suratnya padaku. Penindasan dan perampasan macam apa ini! ’

Kutipan di atas merepresentasikan kesadaran tokoh Ruza terhadap kuasa pamannya untuk tidak memberikan surat miliknya dari teman dan gurunya. Hal tersebut menjadi suatu bentuk kesadaran kritis terhadap kontrol yang dialaminya sebagai sebuah mekanisme pengaktifan subjektivitas yang menjadi prasyarat resistensi menurut Foucault. Kuasa tokoh paman dalam konteks ini memunculkan momen resistensi tokoh Ruza yang tercermin dalam narasi ‘penindasan dan perampasan macam apa ini! ’ sebagai reaksi setelah mengetahui tindakan paman yang menyembunyikan suratnya. Narasi emosional tersebut bukan hanya sekadar ekspresi amarah yang ditampilkan oleh tokoh Ruza, tetapi merupakan resistensi diskursif, yakni ketika seseorang mulai memaknai kembali dan mengartikulasikan ketimpangan kekuasaan dalam bahasa mereka sendiri. Hal tersebut terbukti dalam tokoh Ruza menyebut tindakan tokoh paman sebagai penindasan dan perampasan, dan bukan “perlindungan”. Dengan demikian, narasi emosional penindasan dan perampasan tersebut merupakan tindakan simbolik untuk menggugat wacana dominan.

Mengambil Surat yang Disembunyikan sebagai Tindakan Perlawanan

احترت في أمر عمي، إذ كيف يحرمني حق قراءة مراسلات خاصة بي ! لقد عذرته فيما يخص رسائل صديقتي هند لما كانت تحتويه من بوج مثير. أما فيما يتعلق برسائل معلمتي فلا عذر له . لامست الظرف، وتلهفت قراءة رسالتها التي أكيدت لي أنني لست منسية كما اعتتقدت. خبأتها بعناد، وأخذتها معي إلى غرفتي

(Al-Kamali, 2021: 105)

/Iħtartu fi amri ‘ammī, iż kaifa yaħrimunī haqqa qirā’ati murāsalātin khāssatīn bī! Laqad ‘ażartuhu fīmā yakhṣuṣ rasā’ila şadīqatī Hind lamā kānat taħtawīhi min būħiñ mušīr. Ammā fīmā yata ‘allaqu bi rasā’ila mu ‘allimatī fa lā ‘użra lah. Lāmastu aż-żarfa, wa talahhaftu qirā’ata risālatiħā allatī akkadat lī annanī lastu mansiyyatan kamā i’taqadtu. Khabba’tuhā bi ‘inād, wa akhażtuhā ma ‘t ilā għurfatī/

‘Aku bingung dengan pamanku, bagaimana bisa ia melarangku untuk membaca surat-surat yang menjadi hakku?! Aku memaafkannya soal surat dari Hind karena surat itu memang berisi curahan hati yang menggugah. Akan tetapi, menyangkut surat dari guruku, maka tidak ada maaf untuknya. Aku memegang amplop itu, aku

merasa sedih membaca surat darinya yang meyakinkanku bahwa aku tidak dilupakan seperti yang selama ini aku kira. Aku menyembunyikan surat itu dengan penuh tekad lalu membawanya ke kamarku.'

Kutipan ini menampilkan reaksi tokoh Ruza setelah ia menyadari bahwa tokoh paman tidak hanya menyembunyikan surat dari temannya, tetapi juga surat dari gurunya. Pengetahuan dan kesadaran tersebut membuat tokoh Ruza merasakan kuasa dalam penindasan halus berbentuk kontrol atas informasi yang mengakibatkan hadirnya benih resistensi melalui narasi ‘maka tidak ada maaf untuknya’. Narasi ini menyimpan emosi dan makna bahwa ia tidak lagi memaklumi sistem kuasa atas nama perlindungan, tetapi sebaliknya; mengidentifikasinya sebagai bentuk penindasan. Hal tersebut memicu munculnya resistensi yang lebih besar dari pada hanya sekadar emosi, yakni melalui tindakan tokoh Ruza memegang amplop, membaca isinya, menyembunyikannya dengan penuh tekad dan membawanya ke kamarnya. Tindakan yang dilakukan tokoh Ruza merupakan bentuk resistensi simbolik sebagai upaya merebut kembali hak atas dirinya sendiri. Hal tersebut berarti bahwa dengan mengambil kembali suratnya, tokoh Ruza sedang melakukan *counter-conduct* (resistensi halus) terhadap tatanan yang membatasi akses pengetahuan dan relasi sosialnya dan secara simbolis juga membawa pulang otoritas atas makna, kenangan, dan nilai dirinya sendiri sebagai subjek perempuan yang berpikir dan merasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Yaumiyāt Rūza* karya Rīm al-Kamālī, membuktikan bahwa novel *Yaumiyāt Rūza* karya Rīm al-Kamālī menyimpan representasi kompleks tentang relasi kuasa atas perempuan dalam budaya Arab. Melalui pendekatan teori relasi kuasa Michel Foucault, ditemukan bahwa kuasa atas tubuh dan pikiran perempuan dalam novel tidak hadir secara represif dan langsung, melainkan bekerja secara halus dan meresap melalui struktur sosial, wacana budaya, norma keluarga, dan pengawasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Kekuasaan tersebut beroperasi melalui tiga mekanisme utama: disiplin tubuh dan perilaku, yang memproduksi tubuh perempuan yang patuh dan fungsional melalui pengaturan ruang gerak dan peran biologis, (2) pengendalian wacana dan pengetahuan, yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, komunikasi, dan ekspresi personal, serta (3) normalisasi identitas dan nilai, yang menciptakan gambaran ideal tentang perempuan

‘baik’ sesuai nilai patriarki, dan membuat subjek perempuan secara sukarela menginternalisasi norma tersebut. Akan tetapi, di balik dominasi kekuasaan yang bekerja melalui jaringan keluarga dan budaya, tokoh perempuan dalam novel yang direpresentasikan oleh Ruza memperlihatkan berbagai bentuk resistensi halus yang menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi objek pasif dari kekuasaan, tetapi juga agen yang mampu menggugat, mengelola, dan bahkan menciptakan ruang alternatif bagi dirinya sendiri.

Bentuk-bentuk resistensi dalam novel hadir melalui: (1) tulisan dan narasi personal sebagai upaya membangun eksistensi diri, (2) penyembunyian dan penghapusan sebagai strategi perlindungan terhadap kontrol panoptikal, (3) emosi dan artikulasi batin sebagai penolakan atas penindasan simbolik, serta (4) tindakan pengambilan kembali hak komunikasi sebagai pemulihian otoritas subjektif. Berdasarkan hal tersebut, secara teoretis penelitian ini menampilkkan bahwa konsep relasi kuasa Michel Foucault dapat diterapkan untuk menyingkap mekanisme kekuasaan patriarki dalam ranah mikro terutama yang dialami perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang jarang disorot dengan lensa ini. Secara sosial budaya, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan Emirat dalam novel tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga agen resistensi di tengah masa transisi modernisasi. Hal tersebut mendukung peluang penelitian selanjutnya dengan melakukan analisis komparatif dengan karya sastra lain, pendekatan feminism atau kajian budaya, serta kajian lintas disiplin untuk mengungkap kompleksitas hubungan kekuasaan atas perempuan dalam sastra dan budaya Arab. Dengan demikian, novel *Yaumiyātu Rūza* dalam penelitian ini tidak hanya menjadi ruang representasi kuasa atas perempuan dalam budaya Arab, tetapi juga menjadi arsip resistensi perempuan Arab yang menyuarakan pergulatannya terhadap wacana dominan secara simbolik dan tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kamali, R. (2021). *Yaumiyātu Rūza*. Dar al-Adab.
- Al-Omari, J. (2008). *Understanding the Arab Culture*. Oxford: Spring Hill House.
- Asih, K. D. (2023). *Relasi Kuasa Pemerintah Mesir atas Pikiran dan Tubuh dalam Novel Syūkājū Karya ‘Alā al-Aswāni: Analisis Kekuasaan Michel Foucault*. Tesis. Program Magister Kajian Budaya Timur Tengah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi :

- Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deacon, R. (2002). An analytics of power relations: Foucault on the history of discipline. *History of the Human Sciences*, 15(1), 89–117. <https://doi.org/10.1177/0952695102015001074>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foley, S. (2010). *The Arab Gulf States*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Foucault, M. (1975). *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1977). *Power/Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books
- Fridah, A. (2024). *Relasi Kuasa dalam Novel Suqūt Al-‘Imām Karya Nawal As-Sa’dāwi (Kajian Michel Foucault)*. Tesis. Program Magister Bahasa dan Sastra Arab. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Al-Khitabah*, III (I), 117–133.
- Kebung, K. (2017). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Lulyastuti, & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong , Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan : Perspektif Michael Foucault. 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya analisis wacana kritis Michel Foucault. *Al-Furqan Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196–216. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Partrick, N. (2009). Nationalism in the Gulf states. *LSE’s Interdisciplinary Centre for the Study of Global Governance, Research*, 1-43.
- Sahli, M. A. (2024). Manifestations of Identity in the Emirati Feminist Novel: Reem Al-

Kamali's Rose's Diary as a Case Study. *Dirasat Human and Social Science*. 51(3), 471–480.

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra* (1 ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).